

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsepsi Kurikulum

Menurut S. Nasution, istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus Webster tahun 1856M. Pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari *start* sampai ke *finish*. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan dua macam, yaitu:

- a). Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
- b). Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu Lembaga Pendidikan atau jurusan.¹

Implementasi merupakan suatu proses ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praksis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Menurut Mulyasa, implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap. Dalam *Oxford Advance Learner's*

¹Rohman, Nur. "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ahmad Tafsir". (Skripsi. 2021). h. 26.

Dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah “*Putsomething Into effect*” (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).²

Kurikulum adalah segala upaya yang dilakukan sekolah untuk mempengaruhi kemampuan belajar siswa di dalam kelas dan di luar sekolah. Kurikulum merupakan rencana pendidikan yang memuat bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancang secara sistematis sesuai spesifikasi yang berlaku, dan digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan selama proses pembelajaran.³

Dalam kosa kata bahasa Indonesia kurikulum dalam arti susunan rencana pengajaran. Menurut sebagian ahli kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran, dan ada pula yang mengatakan dari bahasa Perancis, *courier* yang berarti berlari. Adapun kurikulum dalam pendidikan dan mengacu pada bahasa Arab yaitu *manhaj* (kurikulum) yang bermakna jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan.⁴

Kata Pendidikan dalam bahasa Yunani dikenal dengan nama *paedagoso* yang berarti penuntun anak. Dalam bahasa Romawi dikenal dengan *aducare* artinya membawa keluar. Bahasa Belanda menyebutkan istilah Pendidikan dengan nama *opvoeden* yang berarti membesarkan atau

²Wahyudi, Eko. “Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal-Jamaah Dalam Pembelajaran Siswa (Study Kasus Di Smp Ma’arif 1 Ponorogo)”. (Skripsi. 2019). h. 14.

³Rizki, Ilham Alfa. “Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Aswaja Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Di Madrasah Aliyah Putri Ma’arif Ponorogo”. (Tesis. 2021). h. 17.

⁴Ibid. h. 26.

mendewasakan. Dalam Bahasa Inggris disebut dengan istilah *aducate/aducating* yang berarti *to give intellectual training* artinya menanamkan moral dan melatih. Sementara dalam pandangan Islam, Pendidikan dalam Bahasa Arab bisa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*, sedangkan pengajaran dalam Bahasa Arab disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata kerja *'allama*. Pendidikan Islam sama dengan Tarbiyah Islamiyah. Kata *rabba* beserta cabangnya banyak dijumpai dalam al-Quran, misalnya dalam Q.S. al-Isra' [17]: 24 dan Q.S. asy-Syu'ara' [26]: 18, sedangkan kata *'allama* antara lain terdapat dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 31 dan Q.S. an-Naml [27]: 16. Tarbiyah sering juga disebut *ta'dibi* seperti sabda Nabi Muhammad Saw: *addabani rabbi fa absana ta'dibi* (Tuhanku telah mendidikku, maka aku menyempurnakan pendidikannya).⁵

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.⁶

⁵Mahdani, Rambe. "Metode Pondok Pesantren Modern Saifullah An-Nahdliyah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Era Digital". Vol. I. 2. h. 12.

⁶Noorzanah. "Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam". *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*". Vol.XV, 28 Oktober 2018. h. 69.

Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapainya pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak, dan kemampuan pelajar.

B. Kurikulum Berbasis Tasawuf Ahlus Sunnah Wal Jamaah (Aswaja)

Ahlusunah Wal Jamaah adalah ajaran sebagaimana diungkapkan oleh Rasulullah Saw dalam sebuah hadisnya. Jadi, Ahlusunah Wal Jamaah merupakan ajaran (wahyu Allah Swt) yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw dan kemudian, nabi menyampaikan kepada sahabat-sahabatnya serta mengamalkan dan diikuti oleh para sahabatnya. Secara linguistik Ahlusunah Wal Jamaah dapat ditelusuri sebagai berikut:

a). *Ahl*, menurut Fairuzabadi dapat berarti pemeluk aliran atau pengikut mazhab (*ashab al mazhab*) jika dikaitkan dengan aliran atau mazhab. Sedangkan menurut Ahmad Amin kata *Ahl* merupakan *badal al-nisbah* sehingga jika dikaitkan dengan al-sunnah mempunyai arti orang yang berpaham sunni (al-suniyyun).

b). *al-Sunnah*, (di samping mempunyai arti Al-Hadist) mempunyai arti *al-thariqah* (jalan). Dengan demikian *Ahl al-sunnah* adalah merupakan jalan (thariqah) para sahabat Nabi, Shahabat, dan tabi'in.

c). *al-Jamaah*, adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika kata ini dikaitkan dengan aliran Islam, maka hanya berlaku di kalangan Ahlusunnah karena di kalangan Khawarij ataupun Syiah Rafidhah belum dikenal penggunaan kata *al-Jamaah*. Sementara itu, di kalangan Mu'tazilah tidak menerima *Ijma'* sebagai suatu produk hukum keempat. Kemoderatan Aswaja tercermin pada metode pengambilan hukum (*istinbath*) yang tidak semata-mata menggunakan wahyu Allah (*nash*) saja, namun juga memperhatikan posisi permasalahan yang dihadapi. Begitu pula dalam wacana berfikir selalu menyeimbangkan antara wahyu dengan rasio (*al-ra'yu*). Metode (*manhaj*) seperti inilah yang diimplementasikan oleh Imam Mazhab empat serta generasi lapis berikutnya dalam mencetuskan hukum-hukum Islam dalam pranata sosial.⁷

Paradigma pemikiran Aswaja bertumpu pada sumber ajaran Islam; al-Quran, al-Sunnah, *al-ijma'*, dan *Qiyas*. Sementara pada tataran praktik, umat Islam yang menganut Aswaja mengikuti produk pemikiran ulama di masa lalu. Ada tiga pilar inti yang menandai karakteristik Aswaja, yaitu mengikuti paham al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bidang teologi, mengikuti salah satu dari empat imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) dalam bidang fiqh, dan mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam Muhammad al-Ghazali dalam bidang tasawuf. Aswaja juga memiliki nilai-nilai menarik selain tiga pilar

⁷Ibid. h. 34.

di atas. Nilai menarik tersebut pertama, *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (tegak/lurus).⁸

Menurut KH. Said Aqil Siradj nilai-nilai karakter Aswaja ada lima yaitu sikap *tawassuṭ* (moderat), *tawāzun* (seimbang), *ta'adul* (tegak), dan *tasāmuḥ* (toleransi) dan *amar ma'ruf nahi munkar* (memerintah kebaikan & mencegah keburukan/kejahatan). Nilai-nilai utama ini kemudian diintegrasikan dengan pendidikan karakter bangsa. Perangkat penanaman nilai-nilai karakter Aswaja tersebut juga harus disediakan dan direncanakan secara matang dan tepat sasaran sesuai kebutuhan. Sementara menurut Ngainun Naim mengutip Hamiddin, aspek yang tidak kalah penting adalah optimalisasi kaidah *al muḥāfazah 'alā 'lqadīm al-ṣāliḥ wa'l-akhdhu bi'l-jadīd al-aṣlāḥ*. Artinya bahwa nilai-nilai lama yang baik dijadikan pedoman atau landasan untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter Aswaja dalam konteks kekinian.⁹

Perilaku bertasawuf pada kepribadian seorang muslim perlu ditingkatkan dengan lebih serius. Para sufi selalu mengamalkan nilai-nilai tasawuf sebagai upaya meneguhkan pendirian di tengah perkembangan zaman, para sufi selalu khawatir bila dirinya terperosok pada kesesatan yang timbul pada perkembangan zaman sehingga mengabaikan dirinya dengan Kemaha besaran Allah Swt sebagai sosok Tuhan yang ada dalam jiwa para sufi dan sebagai motivator kehidupan. al Ghazali sang *Hujjatul Islam* berupaya meningkatkan keilmuannya

⁸Muttaqin, Ahmad Ihwanul dan Syaiful Anwar. "Dinamika Islam Moderat,". *Tarbiyatuna*. Vol. XII, 1 (Februari 15, 2019), h. 20–23.

⁹Nasir, Mahfudz. "Pembelajaran Aswaja Ke-Nu-An Di Mts Dan Ma Al Hikmah Bandar Lampung". h. 23.

tentang tasawuf untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt dan berupaya berperilaku akhlak mulia. Begitu juga para sufi-sufi terdahulu meningkatkan keilmuan terutama dalam bidang tasawuf sebagai tameng dari godaan duniawi yang kian mengkhawatirkan. Pengamalan tasawuf yang dicontohkan para sufi pada umumnya memberikan sisi nilai-nilai religius yang membuahkan suatu perilaku akhlak mulia. Akhlak mulia memberikan suatu harapan untuk terbentuknya peradaban yang maju dan tidak mengabaikan nilai-nilai Ketuhanan yang selalua pada kehidupan manusia.¹⁰

Karakter tasawuf dalam proses pendidikan Islam merupakan komponen yang mengedepankan *riyadhah* dan *mujahadah* untuk dapat mencapai tingkatan *ma'rifat* dengan upaya pembersihan *qolbu* (hati) dalam diri sehingga cahaya Allah Swt dapat masuk ke dalam hati manusia. Internalisasi nilai-nilai tasawuf untuk menciptakan sikap *ihsan* perlu dilakukan dalam pendidikan Islam. Internalisasi nilai tasawuf mendekatkan diri kepada cahaya Allah swt. Tasawuf membentuk akhlak mulia dan implementasi akhlak mulia pada keseharian menjadi pondasi diri untuk memiliki sikap ihsan disertai upaya zuhud. Keseimbangan hidup perlu dilakukan baik mengejar dunia yang tidak boleh berlebih dan pencapaian kehidupan akhirat yang sangat kurang. Akhlak tasawuf membuahkan sikap ihsan dikarenakan pokok ajaran tasawuf yang dilakukan para sufi mengedepankan keseimbangan hidup dan tujuan hidup yang terorientasikan meraih *mahabbah* dari Allah Swt. Tasawuf juga membentuk moral dengan salah

¹⁰Giantomi, Muhammad.Suhartini, Andewi, Nurwadjah Ahmad Eq. Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam”. *Ta'dib*. Vol. X, 2. 2021. hal. 6.

satu ungkapan sufi "*takhalluq bi akhlaqillah*" yaitu berbudi pekerti seperti budi pekertinya Allah Swt. Hasil akhir dari bertasawuf yakni terbentuknya kepribadian yang berbudi luhur baik kepada Tuhan, sesama manusia dan makhluk yang ada pada alam semesta lainnya.¹¹

C. Karakter Santri

Menurut KH. Abdurrahman Wahid, pesantren memiliki sistem nilainya sendiri yang jauh berbeda dari apa yang terdapat di luarnya. Sistem nilai itu mendukung sebuah sikap hidup yang tersendiri pula, yang sedikit banyak mempengaruhi perkembangan kurikulum pendidikannya. Sistem nilai itu dapat dikenal dari adanya beberapa nilai utama, pertama sikap memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai kerja peribadatan. Semenjak pertama kali memasuki kehidupan pesantren, seorang santri sudah diperkenalkan pada dunia tersendiri, dimana peribadatan menempati kedudukan tertinggi. Dari pemeliharaan cara-cara beribadah ritual yang dilakukan secermat mungkin hingga pada penentuan jalan hidup yang akan dipilih seorang santri sekluarnya dari Pendidikan pesantren nanti, titik pusat kehidupan diletakkan pada pandangan sarwa ibadah. Begitu kuat cengkaman pengertian ibadah, sehingga dia akan berkorban untuk mencapai cita-cita mendirikan pesantrennya sendiri sepulang menjadi seorang guru atau kalau mungkin kiai, diperolehnya melalui konteks kerja beribadah untuk tujuan peribadatan pula.

¹¹Ibid. h.16

Kedua, Kecintaan pada ilmu-ilmu pengetahuan agama. Ilmu-ilmu agama sebagaimana dihayati di lingkungan pesantren merupakan landasan yang membenarkan pandangan sarwa beribadah. Sebaliknya dengan landasan pandangan sarwa beribadah itu pula supremasi ilmu-ilmu agama secara mutlak ditegakkan, termasuk sistem pewarisan pengetahuan dengan transmisi moral. Jalan untuk mengerjakan ibadah secara sempurna, menurut pandangan ini, adalah melalui upaya menuntut ilmu-ilmu agama secara tidak berkeputusan dan kemudian mengajarkan dan menyebarkannya. Identifikasi ilmu dan ibadah dengan sendirinya lalu memunculkan kecintaan yang mendalam pada ilmu-ilmu agama sebagai nilai utama lainnya yang berkembang di pesantren.

Ketiga, Keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan bersama. Menjalankan semua yang diperintahkan oleh kiai dengan tidak ada rasa berat sedikitpun, bahkan dengan penuh kerelaan adalah bukti paling mudah yang dapat dikemukakan bagi nilai utama ini. Seorang kiai harus membuka pintu rumahnya dua puluh empat jam sehari semalam untuk menerima tamu, haruslah memiliki nilai ini untuk bertahan secara psikologis. Hidup pribadi kiai dan santrinya, dilihat dari satu segi, larut sepenuhnya dalam irama pesantren yang dipimpinnya, tujuan dan pamrih lain menjadi soal sekunder dalam pandangan ini.

Secara bersama, kesemua nilai utama membentuk sebuah sistem nilai karakter yang berlaku secara universal di pesantren. Secara terpisah-pisah, nilai-nilai itu memperlihatkan wajah saling bertentangan di mata orang luar pesantren, seperti keikhlasan mengharukan yang bercampur dengan ketidakmampuan

meninggalkan sikap hidup kekanak-kanakan dan kecintaan mendalam pada ilmu-ilmu agama yang disertai kesempitan dan ketertutupan pandangan terhadap hal-hal yang tidak berbau agama. Akan tetapi, dalam kesatuan berbentuk system nilai, gambaran yang disuguhkan adalah justru orisinalitas perwatakan hidup pesantren itu sendiri. Sistem nilai Pendidikan karakter itu menopang berkembangnya fungsi kemasyarakatan pesantren, yaitu sebagai alat transformasi kultural masyarakat di luarnya secara total. Transformasi yang dilakukan pesantren atas kehidupan masyarakat di luarnya itu dimulai dari perbaikan kehidupan moral di lingkungan sekelilingnya, akhirnya membawa pesantren pada *mission* *secr*-nya, membawa masyarakat pada manifestasi penghayatan dan pengamalan ajaran agama secara penuh. Dari sudut penglihatan ini barulah dapat dimengerti betapa sulitnya mengajak pesantren pada perubahan drastis dalam kurikulumnya karena perubahan itu sendiri akan berarti perubahan fungsi dan tugas kehidupan pesantren.¹²

Thomas Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter baik, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Hal itu diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. a) *Moral knowing*, terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya moral knowing, yaitu *moral awereness*, *knowing moral values*, *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making*, dan *self konowledge*. b) Moral feeling, terdapat enam hal aspek emosi yang mampu dirasakan oleh

¹² Rozi, Fathur, Devy, Habibi Muhammad, Ari Susandi. "Pendidikan Tasawuf Dalam Perspektif al Ghazali". *Research & Learning in Primary Education*. Vol. IV, 01. 2021. h. 45-47.

seorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, yaitu *conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self-control, dan humility*. 3) *Moral action*, perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Ketiga aspek untuk memahami dan mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik dari karakter, yaitu kompetensi, keinginan, kebiasaan.¹³

Dalam pembentukan karakter tidak hanya dari aspek-aspek luar saja yang berpengaruh dalam pembentukan karakter melainkan dari diri peserta didik juga dapat mempengaruhi terbentuknya karakter yang baik. Dengan akal budinya manusia dapat memilih tindakan yang baik atau tidak baik. Ia bebas menentukan diri sendiri mau memilih yang mana dengan segala resikonya. Bila ia memilih tindakan baik, ia akan berkembang semakin baik. Bila ia selalu memilih hal yang tidak baik, ia akan semakin menjadi tidak baik. Dalam hal ini sudah jelas bahwa ada unsur kesadaran dalam tindakan manusia.¹⁴

¹³ Latif, Abdul. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid". *Al-Fikrah*. Vol. II, 2 Agustus 2022. h 106–108.

¹⁴ Ibniyanto. "Implementasi Pembelajaran Aswaja Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Dan Keagamaan Peserta Didik (Studi Multikasus Di Sma Nu Sumenep Dan Sma Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep)". (Skripsi, 2020). h. 52.